

Hubungan Dukungan Keluarga Dan Spiritualitas Terhadap Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024

Resma Agustiana¹, Rima Berti Anggraini², Rezka Nurvinanda³

Institut Citra Internasional¹, Program Studi Ilmu Keperawatan², Pangkalpinang³, Prov. Kep. Bangka Belitung⁴

*corresponding Author: resmaagstna8@gmail.com

ABSTRAK

Gagal Ginjal Kronik adalah kondisi di mana fungsi ginjal mengalami gangguan yang bersifat progresif atau semakin lama semakin memburuk meskipun sudah mengkonsumsi obat, di mana keadaan tubuh tidak mampu untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit yang dapat mengakibatkan uremia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun (2019) pasien gagal ginjal kronik di dunia berjumlah 15% dari populasi yang telah menyebabkan 1,2 juta kasus kematian gagal ginjal kronik. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan spiritualitas terhadap kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dan uji *person correlation* dengan hasil berupa Analisa univariat dan analisa bivariat. Teknik pengambilan menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *total sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat sebanyak 47 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 responden. Berdasarkan uji *person correlation* diperoleh nilai $p\text{-value } (0,000) \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga terhadap kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa dan ada hubungan spiritualitas terhadap kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Saran dalam penelitian ini adalah perlu dilakukan peningkatan dalam jumlah sampel penelitian agar hasil tidak menjadi bias karena sampel yang terbilang kecil.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisis, Kecemasan, Spiritualitas

ABSTRACT

Chronic Kidney Failure was a condition in which kidney function was impaired progressively or worsened over time despite taking medication, where the body was unable to maintain metabolism and the balance of fluids and electrolytes, which could result in uremia. Based on data from the World Health Organization (WHO) in 2019, patients with chronic kidney failure worldwide accounted for 15% of the population, causing 1.2 million deaths from chronic kidney failure. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and spirituality with anxiety in patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis therapy at RSUD Depati Bahrin Sungailiat in 2024. This study used a cross-sectional research design and Pearson correlation test with results in the form of univariate and bivariate analyses. The sampling technique used was non-probability sampling, specifically total sampling. The population in this study consisted of 47 patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis therapy at RSUD Depati Bahrin Sungailiat. The sample in this study was 47 respondents. Based on the Pearson correlation test, the $p\text{-value}$ obtained was $(0.000) \leq \alpha (0.05)$, thus H_0 was rejected. The results of this study indicated that there was a relationship between family support and anxiety in patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis therapy, and there was also a relationship between spirituality and anxiety in patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis therapy. The suggestion from this study was to increase the number of research samples so that the results would not be biased due to the relatively small sample size.

Keywords: Family Support, Chronic Kidney Failure, Hemodialysis, Anxiety, Spirituality

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik adalah kondisi di mana fungsi ginjal mengalami gangguan yang bersifat progresif atau semakin lama semakin memburuk meskipun sudah mengkonsumsi obat, di mana

keadaan tubuh tidak mampu untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit yang dapat mengakibatkan uremia (Siregar, 2020). Gagal ginjal kronik berkembang menjadi penyakit ginjal stadium akhir, saat ginjal berhenti bekerja dan dapat mengancam nyawa (Liawati & Nurhimawan, 2021). Pasien gagal ginjal kronis stadium akhir sering mengalami masalah psikologis berat, seperti gangguan kecemasan, gangguan depresi, atau kesulitan yang berhubungan dengan coping stres yang berlebihan (Rosyanti., 2023).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun (2019) pasien gagal ginjal kronik di dunia berjumlah 15% dari populasi yang telah menyebabkan 1,2 juta kasus kematian gagal ginjal kronik. Pada tahun (2020), angka kejadian gagal ginjal kronik di seluruh dunia mencapai angka kematian tertinggi ke-18 di dunia, kejadian gagal ginjal kronik di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, dengan itu pasien yang menjalani hemodialisis di perkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Pada tahun (2021) sebanyak 843,6 juta dan angka yang tinggi menunjukkan bahwa gagal ginjal kronis menempati urutan ke-12 di antara semua penyebab kematian, dan diperkirakan jumlah kematian akibat gagal ginjal kronik akan meningkat mencapai 41,5% pada tahun 2040. Di Indonesia kejadian gagal ginjal kronik selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022 memengaruhi lebih dari 10% populasi dunia atau sekitar 800 juta orang (WHO, 2022).

Prevalensi Penyakit Gagal ginjal kronik mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga menjadi suatu masalah kesehatan yang harus diperhatikan. Data Global Burden Of Disease menyatakan pada tahun 2010 menjadi penyebab kematian no 27 di dunia, tahun 2018 meningkat lagi menjadi posisi 18 dan tahun 2019 menjadi di posisi ke-4 penyebab kematian (Global Health Metrics, 2020). Berdasarkan National Chronic Kidney Disease Fact Sheet, (2019) di Amerika Serikat, terdapat 30 juta orang dewasa (15%) memiliki penyakit gagal ginjal kronik (National Chronic Kidney Disease Fact Sheet, 2019).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun (2021) prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia sebanyak 19,3% tercatat pasien baru gagal ginjal kronik sebanyak 66.433 pasien dari 251 juta penduduk sedangkan pasien aktif sebanyak 132.142 pasien dari 499 juta penduduk Indonesia. Data tahun (2022) jumlah penyakit gagal ginjal kronik di Jawa barat mencapai 131.846 jiwa dan menjadi provinsi tertinggi di Indonesia, Jawa Tengah menduduki urutan kedua dengan angka mencapai 113.045 jiwa, sedangkan jumlah pasien gagal ginjal kronik di Sumatera Utara mencapai 45.792 jiwa, dalam uraian di atas jumlah pada laki-laki sebanyak 355.726 jiwa, sedangkan pada perempuan sebanyak 358.057 jiwa. Data terbaru pada tahun (2023) gagal ginjal kronik lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, dengan angka kejadian pada laki-laki mencapai 0,42% sedangkan pada perempuan sebanyak 19,33% atau 2.850 penderita penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebanyak 38,71% sebesar 35,51% (Kemenkes RI 2023).

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun (2013), prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia tercatat jumlah kasus gagal ginjal kronis mencapai 11.689 kasus. Pada tahun (2018) jumlah kasus gagal ginjal kronik meningkat sebesar 0,38% dari jumlah penduduk sebanyak 252.124.458 jiwa, (Riskesdas, 2018). Menurut survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun (2023), prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia sebanyak 0.16% dari jumlah 638.178 dengan tiga Provinsi tertinggi adalah Lampung 0,30%, Sulawesi Utara 0,29% dan Nusa Tenggara Timur 0,28% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Berdasarkan data penyakit gagal ginjal kronis di Provinsi kepulauan Bangka Belitung pada tahun (2020) mencapai 10.666 pasien yang menjalani hemodialisis, pada tahun (2021) sebanyak 10.611, sedangkan tahun (2022) sebanyak 8.521 pasien yang menjalani hemodialisis (Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung, 2022).

Kasus gagal ginjal kronik di Kabupaten Bangka mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun (2021) terdapat 4.801 pasien gagal ginjal kronik dan pasien yang menjalani terapi hemodialisis sebanyak 10.612, dan pada tahun (2022) terdapat 5.366 pasien yang mengalami gagal ginjal kronik dan sebanyak, 11. 642 pasien yang menjalani terapi hemodialisis (Dinas Kabupaten Bangka, 2022).

Berdasarkan data penyakit gagal ginjal kronik di RSUD Depati Bahrin Sungailiat pada 3 tahun terakhir. Pada tahun 2022 terdapat 393 pasien gagal ginjal kronik, dan 3.449 pasien yang melakukan tindakan hemodialisa. Pada tahun 2023 sebanyak 481 pasien gagal ginjal kronik, dan 3.863 pasien yang menjalani tindakan hemodialisa, sedangkan pada tahun 2024 periode bulan Januari sampai Agustus sebanyak 418 pasien gagal ginjal kronik, dan 3.809 pasien yang menjalani tindakan hemodialisa (Data Rekam Medis RSUD Depati Bahrin Sungailiat, 2024).

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang dilakukan untuk mempertahankan usia harapan hidup pasien. Hemodialisis adalah perawatan cuci darah yang membuang cairan tubuh ketika ginjal tidak mampu melakukan prosesnya dengan baik (Cantika A, 2022). Hemodialisis tidak menyembuhkan atau memulihkan kondisi organ ginjal dan tidak mampu mengimbangi hilangnya aktivitas metabolik atau endokrin yang dilaksanakan ginjal dan dampak dari gagal ginjal. Penderita gagal ginjal kronis yang telah menjalani hemodialisis untuk pertama kali akan merasakan rasa sakit dan tidak nyaman selama proses hemodialisis. Namun setelah proses hemodialisis selesai, penderita gagal ginjal kronis akan merasakan kondisi tubuh yang nyaman (Darnisi, 2023).

Tujuan utama tindakan hemodialisis adalah mengembalikan keseimbangan cairan intraseluler dan ekstraseluler yang terganggu akibat fungsi ginjal yang rusak. Biasanya pasien akan menjalani tindakan hemodialisis seumur hidup (Saputra, A., 2023). Pasien hemodialisis mengalami beban gangguan fungsional yang tinggi, harapan hidup yang terbatas, dan pemanfaatan layanan kesehatan yang berefek pada berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan (Song et al., 2020).

Kecemasan adalah keadaan emosional berupa keputusan, ketakutan, prihatin, dan ketidakamanan psikologis di mana seseorang tidak dapat mengidentifikasi dirinya sendiri atau peristiwa bermakna ancaman yang mungkin terjadi atau diantisipasi. Tanda seseorang sedang merasakan kecemasan seperti gugup, gemetar, tanda-tanda vital meningkat, selalu mengulangi pertanyaan, sedih dan perasaan marah (Cantika A, 2022). Kecemasan merupakan masalah psikologis yang sering menimpa pasien dengan hemodialisis dikarenakan tindakan hemodialisis yang terus menerus dan ketergantungan akan terapi yang digunakan menjadikan seseorang merasa cemas akan kondisi tubuhnya (Kuling, S., 2024). Di mana seseorang menjalani hemodialisis dengan rutin 2-3 kali seminggu, mengatur konsumsi cairan, dan konsisten mengkonsumsi obat-obatan, kecemasan yang dirasakan oleh pasien disebabkan kurangnya pengetahuan terhadap bagaimana prosedur dan efek samping dari hemodialisis tersebut (Dame et. al 2022).

Faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis antara lain faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, faktor ekonomi, dukungan keluarga, dan spiritualitas (Dame et al. 2022). Dukungan keluarga sangat penting terhadap pasien yang menjalani terapi hemodialisa, pasien akan mendapat ketenangan saat menjalani terapi dan tidak merasa cemas. Dukungan keluarga juga membangkitkan harga diri dan nilai sosial pada diri pasien karena merasa dirinya penting dan dicintai juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan optimis untuk sembuh (Anggeria, 2019). Dengan adanya dukungan keluarga terhadap kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa dan ditemani keluarga terdekat sehingga pasien tidak merasa cemas (Anggeria, 2019).

Dukungan keluarga dianggap dapat memiliki pengaruh yang penting dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesulitan hidup seperti menurunkan kecemasan (Setiyaningsih & Ningsih 2019). Pengaruh dukungan keluarga sangat penting bagi kesehatan fisik dan mental pasien. Dukungan keluarga dapat berupa informasi tentang penyakitnya dan kesediaan keluarga dalam merawat pasien dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, kesehatan dan kehidupan pasien bergantung pada apakah keluarga menerima dukungan yang tepat. Keluarga tidak hanya berperan dalam pengasuhan, tetapi juga berperan sebagai supporter (baik dukungan finansial maupun instrumental), selalu siap memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung bila diperlukan (Harapan, S., 2019).

Kurangnya dukungan keluarga pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dapat berdampak serius pada emosi pasien, dan kurangnya dukungan keluarga juga dapat

menimbulkan kecemasan dan membuat pasien enggan menjalani hemodialisis. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan atau takut. Salah satu motivasi pasien menjalani hemodialisis adalah dukungan keluarga (Doris A, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri E (2020), yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Bangkinang”, disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan dukungan keluarga dan spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit gagal ginjal kronik dan ada hubungan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik, pasien dengan kebutuhan spiritual rendah akan merasakan kecemasan yang tinggi sedangkan pasien dengan kebutuhan spiritual yang tinggi akan merasakan kecemasan yang rendah (Putri E, 2020).

Selain dukungan keluarga, Kebutuhan spiritual juga diperlukan untuk mengalihkan atau mengurangi kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis. Pasien dengan penyakit kronis yang menjalani hemodialisa penting untuk memenuhi kebutuhan spiritual karena penyakit ini bisa berdampak pada seluruh aspek kehidupan penderita baik psikologis, fisik, maupun spiritual (Moodi et al., 2020). Memenuhi kebutuhan spiritual adalah kunci strategi koping yang harus dimiliki pasien untuk menghadapi bermacam-macam tekanan akibat penyakit kronis dan efek samping yang mungkin muncul serta mengatasi masalah selama proses perawatan berlangsung (Musa et al., 2018).

Spiritual berkaitan dengan kecemasan, seseorang dengan spiritual yang baik selalu memiliki harapan karena mereka merasakan hidupnya berharga dan bermakna (Cantika et al., 2022). Spiritual merupakan terapi penting dalam mengatasi munculnya kecemasan, kepercayaan kepada Tuhan menciptakan rasa aman pada orang-orang yang cemas yang memberikan landasan untuk mengurangi persepsi negatif terhadap ancaman dan bahaya terutama dalam situasi yang tidak dapat dikendalikan atau tidak dapat diprediksi (Fradelos 2021). Pasien hemodialisa yang mempunyai spiritual yang baik dikaitkan dengan resiko untuk mengakhiri hidup atau bunuh diri yang rendah (Loureiro et al., 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas meliputi tahap perkembangan kepercayaan di mana keyakinan seseorang akan berubah, keluarga, latar belakang budaya dan etnis, kehidupan pengalaman dan masa lalu, krisis dan perubahan, serta agama (Ghea, E., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriyati (2024) yang berjudul “Studi Korelasi Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa”, mayoritas pasien dengan kategori tingkat spiritual sedang dan tidak ada kecemasan, nilai uji korelasi Kendall Tau dengan nilai p-value sebesar 0,042 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa (Sriyati, 2024).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Cantika, A (2022) yang berjudul "Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Hemodialisa" dimana sebanyak 56 responden (28, 1%) yang menjalani hemodialisa < 1 tahun masih mengalami cemas ringan, sedang hingga berat. Berbeda dengan 95 responden dengan lama HD > 1 tahun dimana mereka sudah tidak mengalami kecemasan, pasien dengan lama HD < 1 tahun atau baru menjalani program HD akan memiliki kecemasan yang tinggi akibat menjalani sebuah kegiatan yang belum pernah dilakukan. Beberapa kekhawatiran tersebut meliputi efek pengobatan, lama terapi di ruangan, proses pemasangan alat dengan jarum dan lain-lain.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 bulan Juli tahun 2024, melalui wawancara kepada 3 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Depati Bahrin Sungailiat, ketiga pasien mengatakan merasa cemas pada pertama kali ingin menjalani terapi hemodialisis, pasien mengatakan melakukan kebutuhan spiritual seperti, berdoa dan berdzikir untuk mengalihkan perasaan cemas yang dirasakan. Semua pasien di dampingi oleh keluarga pada saat melakukan terapi hemodialisis, pasien mengatakan dukungan keluarga sangat penting dalam proses tindakan hemodialisis.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan spiritualitas terhadap kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Rsud Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat. Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 47 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 05 November-18 November 2024. Analisis data yang digunakan adalah uji *person correclation*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Dewasa	32	68,1
Lansia	15	31,9
Total	47	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden menunjukkan berusia dewasa berjumlah 32 orang (68,1%) lebih banyak dibandingkan responden usia lansia.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	26	70,8
Perempuan	21	29,2
Total	47	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden laki-laki berjumlah 26 orang (70,8%) lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	21	44,7
SMP	13	27,7
SMK/SMA	11	23,4
Perguruan Tinggi	2	4,3
Total	47	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui karakteristik responden dari segi pendidikan yang ditempuh, mayoritas pendidikan responden yaitu SD dengan persentase sebanyak 21 orang (44,7%) lebih banyak dibandingkan responden yang berpendidikan perguruan tinggi.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kecemasan

Kecemasan	Jumlah	Persentase(%)
Tidak Cemas	0	0
Cemas Ringan	12	25,5
Cemas Sedang	17	36,2
Cemas Berat	16	34,0
Panik	2	4,3
Total	47	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani terapi HD di RSUD Depati Bahrin Sungailiat untuk kategori sedang sebanyak 17 orang (36,2%). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan kategori tidak cemas, cemas ringan, cemas berat maupun panik.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Jumlah	Persentase(%)
Baik	30	63,8
Cukup	17	36,2
Kurang	0	0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa dukungan keluarga pada pasien GGK yang menjalani terapi HD untuk kategori baik sebanyak 30 orang (63,8%). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan kategori dukungan keluarga cukup maupun kurang.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Spiritualitas

Spiritualitas	Jumlah	Persentase(%)
Tinggi	27	57,4
Sedang	20	42,6
Rendah	0	0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa spiritualitas pada pasien GJK yang menjalani terapi HD di RSUD Depati Bahrin Sungailiat untuk kategori tinggi sebanyak 27 orang (57,4%). Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan kategori spiritualitas sedang maupun rendah.

Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien GJK

Variabel	N	<i>p-value</i>	<i>Pearson correlation</i>	<i>R Tabel</i>	<i>R Square</i>
Dukungan Keluarga	47	0,001	-0,457	0,287	0,210

Berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil *p value* < 0.05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien GJK yang menjalani terapi HD. Untuk derajat tingkat hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien GJK yang menjalani terapi HD yaitu -0,457 yang termasuk dalam tingkat korelasi sedang dengan arah hubungan negatif. Untuk nilai *r square* jika dipersenkan maka menjadi 21,0% yang artinya dukungan keluarga hanya mempengaruhi 21,0% terjadinya kecemasan pada pasien GJK yang menjalani terapi HD selebihnya 79,0% dipengaruhi faktor lain.

Tabel 8. Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kecemasan Pasien GJK

Variabel	N	<i>P -value</i>	<i>Pearson Correlation</i>	<i>R Tabel</i>	<i>R Square</i>
Spiritualitas	47	0,003	-0,421	0,287	0,177

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil *p value* < 0.05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan pada pasien GJK yang menjalani HD. Untuk derajat tingkat hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan pada pasien GJK yang menjalani HD yaitu -0,421 yang termasuk dalam tingkat korelasi sedang dengan arah hubungan negatif. Untuk nilai *r square* jika dipersenkan maka menjadi 17,7% yang artinya spiritualitas hanya mempengaruhi 17,7% terjadinya kecemasan pada pasien GJK yang menjalani HD selebihnya 82,3% dipengaruhi faktor lain.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024

Dukungan keluarga merupakan interaksi yang melibatkan sikap, perilaku, dukungan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga yang menderita gangguan kesehatan nyata dan dilakukan oleh suami, istri, atau anak. Keluarga tidak hanya berperan dalam pengasuhan, tetapi juga berperan sebagai *supporter* (baik dukungan finansial maupun instrumental), selalu siap memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung bila diperlukan (Harapan dkk., 2019). Kurangnya dukungan keluarga pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dapat berdampak serius pada emosi pasien, dan kurangnya dukungan keluarga juga dapat menimbulkan kecemasan dan membuat pasien enggan menjalani hemodialisis. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan atau takut. Salah satu motivasi pasien menjalani hemodialisis adalah dukungan keluarga (Doris A, 2024).

Populasi dalam penelitian adalah seluruh pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani terapi hemodialisa yang berjumlah 47 orang. Jumlah sampel sebanyak 47 responden yang ditentukan dengan

menggunakan teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Analisa data dilakukan dengan proses melalui uji statistik *person correlation*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan spiritualitas terhadap kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani terapi Hemodialisa. Untuk derajat tingkat hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien GGK yang menjalani terapi HD yaitu -0,457 yang termasuk dalam tingkat korelasi sedang dengan arah hubungan negatif. Untuk nilai *r square* jika dipersenkan maka menjadi 21,0% yang artinya dukungan hanya mempengaruhi 21,0% terjadinya kecemasan pada pasien GGK yang menjalani terapi HD selebihnya 79,0% dipengaruhi faktor lain..

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yasmin (2024) yang berjudul Hubungan Dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS UKI Jakarta. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS UKI Jakarta ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$). Sementara itu, variabel lainnya yang terdiri dari umur ($p\text{-value} = 0.694 > 0.05$), jenis kelamin ($p\text{-value} = 0.97 > 0.05$), dan pendidikan ($p\text{-value} = 0.470 > 0.05$) dinyatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS UKI Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien hemodialisa yang tidak mengalami kecemasan ringan paling banyak pada pasien yang mengalami dukungan keluarga rendah, sedangkan dukungan keluarga berperan penting dalam mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan emosional pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Suarni (2022) yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Delia Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat” dapat disimpulkan bahwa dukungan Keluarga pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa mayoritas responden memiliki Dukungan Keluarga kategori kurang baik sebanyak 14 responden (34%), tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan dengan kategori sedang sebanyak 23 responden (56%), ada hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa ($0,000 < 0,05$) dengan besar korelasi antar variabel adalah 0,000 berarti H_0 ditolak H_a diterima. Karena pentingnya dukungan keluarga terhadap pasien yang menjalani terapi hemodialisa sehingga pasien akan mendapat ketenangan saat menjalani terapi dan tidak merasa cemas. Dukungan keluarga juga membangkitkan harga diri dan nilai sosial pada diri pasien karena merasa dirinya penting dan dicintai juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan optimis untuk sembuh.

Berdasarkan hasil dan pembahasan peneliti berpendapat bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Karena semakin baik dukungan yang di berikan keluarga akan mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh pasien, hal itu dibuktikan bahwa hubungan dukungan keluarga terhadap kecemasan yaitu -0,457 sehingga dukungan keluarga menjadi dominan terhadap kecemasan. dukungan keluarga dapat berfungsi sebagai mekanisme koping pada pasien GGK karena dukungan yang diberikan keluarga. Bentuk dukungan dapat berupa perhatian, dorongan semangat, pengetahuan serta saran untuk pengobatan. Keluarga dapat menguatkan pasien sekaligus memproteksi pasien dari rasa stres dan depresi serta dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan optimisme pasien untuk kesembuhan. Dukungan keluarga juga membangkitkan harga diri dan nilai sosial pada pasien karena merasa dirinya penting dan dicintai, sehingga bisa menguatkan pasien dan merasa bahwa dirinya tidak berjuang sendiri dalam proses pengobatan. Pasien dengan gagal ginjal kronik yang di temani oleh keluarga terdekat sehingga pasien tidak merasa cemas.

Hubungan Antara Spiritualitas Terhadap Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024

Spiritualitas merupakan terapi penting dalam mengatasi munculnya kecemasan, kepercayaan kepada Tuhan menciptakan rasa aman pada orang-orang yang cemas yang memberikan landasan untuk mengurangi persepsi negatif terhadap ancaman dan bahaya terutama dalam situasi yang tidak dapat dikendalikan atau tidak dapat diprediksi (Fradelos 2021). Pasien hemodialisa yang mempunyai spiritualitas yang baik dikaitkan dengan resiko untuk mengakhiri hidup atau bunuh diri yang rendah (Loureiro et al., 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas meliputi tahap perkembangan kepercayaan di mana keyakinan seseorang akan berubah, keluarga, latar belakang budaya dan etnis, kehidupan pengalaman dan masa lalu, krisis dan perubahan, serta agama (Ghea, E., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan 47 responden terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan spiritualitas terhadap kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani terapi Hemodialisa. Untuk derajat tingkat hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan pada pasien GGK yang menjalani HD yaitu $-0,421$ yang termasuk dalam tingkat korelasi sedang dengan arah hubungan negatif. Untuk nilai r^2 jika dipersenkan maka menjadi $17,7\%$ yang artinya spiritualitas hanya mempengaruhi $17,7\%$ terjadinya kecemasan pada pasien GGK yang menjalani HD selebihnya $82,3\%$ dipengaruhi faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriyati (2024) yang berjudul “Studi Korelasi Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa”, mayoritas pasien dengan kategori tingkat spiritual sedang dan tidak ada kecemasan, nilai uji korelasi Kendall Tau dengan nilai p -value sebesar $0,042$ ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa. Spiritualitas berkaitan dengan kecemasan, orang dengan spiritual yang baik selalu memiliki harapan karena merasa hidupnya berarti, dimana jika spiritualitas semakin tinggi maka kecemasan yang dirasakan semakin berkurang atau tidak cemas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Arwati, (2020) yang berjudul “Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Pada Keluarga Pasien”. Sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 23 orang ($57,5\%$), dan sisanya 17 responden ($42,5\%$) memiliki tingkat spiritualitas yang sedang. Sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 21 orang (30%). Maka ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang intensif RSUD Wangaya Denpasar (p value = $0,015$). Menyatakan bahwa spiritualitas ada hubungan dengan kecemasan, karena seseorang dengan spiritualitas yang baik akan senantiasa memiliki harapan karena merasa hidupnya memiliki makna dan nilai.

Berdasarkan hasil dan pembahasan peneliti berpendapat bahwa peran spiritualitas sebagai suatu semangat atau motivasi untuk hidup, keyakinan, pendekatan, harapan dan kepercayaan pada Tuhan serta kebutuhan untuk menjalankan agama yang dianut, kebutuhan untuk dicintai dan diampuni oleh Tuhan yang seluruhnya dimiliki dan harus dipertahankan oleh seseorang sampai kapanpun. Spiritualitas yang terbentuk sangat tergantung pada kepribadian seseorang dan sejauh mana tingkat kecemasan dari suatu kondisi atau masalah yang dialaminya. Seseorang dengan spiritual yang tinggi maka akan menurunkan atau menghilangkan perasaan cemas yang dirasakan pada saat menjalani hemodialisa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapatkan ada hubungan dukungan keluarga terhadap kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. ada hubungan spiritualitas terhadap kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku, Bapak Samsuddin dan Mama Ratna, atas segala doa, dukungan, dan pengorbanan yang tak ternilai sehingga aku bisa menyelesaikan pendidikan ini. Untuk Abang Yoga Arnansyah dan Adik Reyna Deswita, terima kasih atas semangat dan kebersamaannya. Kepada keponakanku, M. Zikri Atahir, terima kasih telah menghibur dan menemani saat aku mengerjakan skripsi. Untuk sahabatku, Maharani, serta teman-teman seperjuangan—Susi, Sri Riliyantri, Sylsifa Aldisti, Ayu Puspita Sari, Sandika Pratama, Danda Aryanda, dan Eignatius Judika—terima kasih atas dukungan, bantuan, dan motivasinya. Rasa terima kasih juga kuhaturkan kepada dosen pembimbing, Ns. Rima Berti Anggraini, M.Kep dan Ns. Rezka Nurvinanda, M.Kep, atas bimbingan dan sarannya. Tak lupa, untuk semua pihak yang telah membantu, terima kasih atas kontribusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, F. N., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31.
- Ammirati, A. L. (2020). Chronic kidney disease. *Revista da Associação Médica Brasileira*, 66(Suppl 1), s03–s09. <https://doi.org/10.1590/1806-9282.66.S1.3>
- Anggeria, E., & Resmita, M. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.3.1.2015.739>
- Anggraini, D. (2022). Aspek klinis dan pemeriksaan laboratorium penyakit ginjal kronik. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 236–239.
- Arwati, I. G. A. D. S., Manangkot, M. V., & Yanti, N. L. P. E. (2020). Hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada keluarga pasien. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 8(1), 47–53.
- Cantika, A., Asti, A. D., & Sumarsih, T. (2022). Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. *Prosiding University Research Colloquium*, 118–126.
- Dame, A. M., Rayasari, F., Besral, B., Irawati, D., & Kurniasih, D. N. (2022). Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 831–844.
- Darsini, D., & Cahyono, E. A. (2023). Kualitas hidup pasien hemodialisis selama pandemi COVID-19: Studi klinis di ruang hemodialisa, Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 26–46.
- Donsu, J. (2017). Psikologi keperawatan. *Pustaka Barru Press*.
- Doris, A. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik di ruang rawat inap RST Dr. Reksodiwiryono Padang. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 6(1).
- Fadlalmola, H. A., & Elkareem, E. M. A. (2020). Impact of an educational program on knowledge and quality of life among hemodialysis patients in Khartoum state. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 12, 100205.
- Fradelos, E. C. (2021). Spiritual well-being and associated factors in end-stage renal disease. *The Scientific World Journal*, 2021, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2021/6636854>
- Gayatri, D., Natashia, D., Jumaiyah, W., & Kustiyuwati, K. (2022). Hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 299–305.
- Gea, E. L. S., Hutapea, I. W., & Sitopu, R. F. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat spiritual pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Royal Prima Medan. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(8), 3537–3550.
- Global Health Metrics. (2020). Global age-sex-specific fertility, mortality, healthy life expectancy (HALE), and population estimates in 204 countries and territories, 1950–2019: A comprehensive

- demographic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. *The Lancet*, 396(10258), 1160–1203. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30977-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30977-6)
- Harapan, S., Ruthnita, E., Fanny, A., Silaban, N., & Novalinda, C. (2019). Dukungan keluarga dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 5(2), 137–142.
- Hernawati. (2020). Kecemasan saat pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 27–40.
- Hidayat, A. A. (2014). Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data. *Salemba Medika*.
- Inayah, P., Dewi, & Tri Kesuma, L. (2023). Penerapan slow deep breathing terhadap kelelahan (fatigue) pada pasien gagal ginjal kronik di ruang HD RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2022. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2).
- Inayati, A., Hasanah, U., & Maryuni, S. (2021). Dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Ahmad Yani Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 588–595.
- Kemenkes RI. (2021). Hasil utama Rikesdas. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kuling, S., Widyawati, I. Y., & Makhfudli, M. (2024). Pengaruh kombinasi intervensi relaksasi Benson, terapi spiritual dzikir dan aroma terapi lavender terhadap kecemasan pada pasien hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 1–10.
- Kurniawan, R. Y., Elasari, Y., Wulandari, R. Y., & Kurniawan, M. H. (2024). Hubungan dukungan keluarga dan tawakal dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD HM Ryacudu Kotabumi. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(3), 180–187.
- Kurniawan, Y., & Yani, S. (2023). Perspektif pasien gagal ginjal terminal (GGT) yang menjalani terapi hemodialisis ditinjau dari konsep efikasi diri (self efficacy). *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 1–6.
- Li, C. Y., Hsieh, C. J., Shih, Y. L., & Lin, Y. T. (2021). Spiritual well-being of patients with chronic renal failure: A cross-sectional study. *Nursing Open*, 8(5), 2461–2469. <https://doi.org/10.1002/nop2.1004>
- Liawati, N., & Nurhimawan, R. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan self esteem penderita gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara STUKPA LEMDIKPOL Kota Sukabumi. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 33–43.
- Loureiro, A. C. T., de Rezende Coelho, M. C., Coutinho, F. B., Borges, L. H., & Lucchetti, G. (2018). The influence of spirituality and religiousness on suicide risk and mental health of patients undergoing hemodialysis. *Comprehensive Psychiatry*, 80, 39–45. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2017.08.004>
- Manalu, N. V. (2020). Dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi di RS Advent Bandar Lampung. *Jurnal Health Sains*, 1(3), 126–132.
- Moodi, V., Arian, A., Moodi, J. R., & Dastjerdi, R. (2020). Effectiveness of spiritual therapy on depression, anxiety, and stress in hemodialysis patients. *Modern Care Journal*, 17(4). <https://doi.org/10.5812/modernc.108879>
- Musa, A. S., Pevalin, D. J., & Al Khalaileh, M. A. A. (2018). Spiritual well-being, depression, and stress among hemodialysis patients in Jordan. *Journal of Holistic Nursing*, 36(4), 354–365. <https://doi.org/10.1177/0898010117736686>
- Muzaenah, T. (2020). Gambaran persepsi spiritual pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 23–32.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. *Rineka Cipta*.
- Nurhayati, F., & Ritianingsih, N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi stress dan kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik dengan hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 206–214.

- Putri, E., Alini, A., & Indrawati, I. (2020). Hubungan dukungan keluarga dan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisis di RSUD Bangkinang. *Jurnal Ners*, 4(2), 47–55.
- Rekawati, E., Sahar, J., & Wati, D. N. K. (2020). Dukungan penghargaan keluarga berhubungan dengan kualitas dan kepuasan hidup lansia di Depok. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"*, 11(2), 166–169.
- Riskesdas. (2018). Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Riska, W. M., & Arifin Noor, M. (2023). Effect of the combination of ankle pump exercise and 30° foot elevation on foot edema in CKD patients. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 8(1).
- Rosyanti, L., Hadi, I., Antari, I., & Ramlah, S. (2023). Faktor penyebab gangguan psikologis pada penderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis: Literatur revidi naratif. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2).
- Saputra, A., & Wiryansyah, O. A. (2023). Hubungan lama masa hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1).
- Setiyaningsih, R., & Ningsih, S. (2019). Pengaruh motivasi, dukungan keluarga dan peran kader terhadap perilaku pengendalian hipertensi. *Indonesian Journal on Medical Science*, 6(1).
- Simatupang, A. O. M. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Politeknik Kesehatan Jurusan Keperawatan Medan*.
- Song, Y. H., Cai, G. Y., Xiao, Y. F., & Chen, X. M. (2020). Risk factors for mortality in elderly haemodialysis patients: A systematic review and meta-analysis. *BMC Nephrology*, 21, 1–10.
- Siregar, C. T. (2020). Buku ajar manajemen komplikasi pasien hemodialisa. *Deepublish*.
- Sriyati, S., & Pramesti, R. A. (2024). Studi korelasi tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(1), 40–47.
- Suarni, L., Wahyuni, S., & Faswita, W. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Delia Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 7(2), 122–130.
- Sukma, B. A., Aminah, N., & Wahyudin, A. (2020). Hubungan lamanya perawatan hemodialisa dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di instalasi hemodialisa RS Mitra Kasih Cimahi. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 13(2), 337–343.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (2023). Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Sugiyono. (2019). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif. *Alfabeta*.
- Swarjana, I. K., & Bali, S. (2015). Metodologi penelitian kesehatan: Tuntunan praktis pembuatan proposal penelitian untuk mahasiswa keperawatan, kebidanan, dan profesi bidang kesehatan lainnya. *Penerbit Andi*.
- World Health Organization (WHO). (2021). Data pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
- Yuniartika, W., Karunia, F. F., & Nurjanah, F. (2022). Literature review: Pengaruh terapi murottal terhadap kecemasan pada pasien hemodialisa. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 106–112.
- Yusuf, A. M. (2017). Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. *Kencana Prenada Media*.